

BAB III

ANALISIS HUBUNGAN

Analisis hubungan dilakukan dengan tujuan mencari sejauh mana hubungan antara konsep diri dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun. Komponen yang digunakan masih sama dengan komponen kajian yang telah dijabarkan pada Bab II. Analisis diawali dengan melihat keterkaitan aspek konsep diri dengan aspek kemampuan sosialisasi dan melihat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun, yang dijadikan objek kajian. Analisis juga dilakukan dengan melihat kontribusi konsep diri anak dengan perkembangan kemampuan sosialisasi. Berdasarkan analisis tersebut kemudian diberikan rekomendasi atau masukan bagi para pendidik di lembaga PAUD yang dikembangkan dalam Bab IV.

A. KETERKAITAN ASPEK KONSEP DIRI DAN ASPEK KEMAMPUAN SOSIALISASI

Hurlock menyebutkan aspek konsep diri terdiri dari aspek fisik dan aspek psikologis. Kedua aspek tersebut muncul dari tingkah laku dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik,

kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya, dan pentingnya bagian tubuh terhadap perilaku dan harga diri seseorang. Aspek ini merupakan cara anak dan orang lain memandang dirinya dari keadaan fisik. Bagaimana tubuhnya bergerak dan bereaksi terhadap suatu objek, bagaimana pandangan anak mengenai penampilannya, dan kemampuan yang dapat dilakukan menggunakan tubuhnya.

Persepsi yang dikembangkan anak mengenai penampilan fisiknya berasal dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Anak yang memiliki daya tarik atau penampilan yang menarik cenderung mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Penerimaan sosial diartikan sebagai indeks keberhasilan anak untuk ikut berperan dalam kelompok sosialnya dan menunjukkan rasa suka terhadap anggota kelompok lain untuk bekerjasama dan bermain dengannya. Diterima atau tidaknya anak di lingkungan sosialnya dapat dilihat dari ekspresi wajah yang diberikan pada anak saat berkomunikasi, jumlah teman, dan kesediaan orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh si anak. Penerimaan sosial akan menimbulkan konsep diri yang positif.

Contohnya, anak yang pandai membuat pesawat dari kertas sering diminta teman-temannya untuk membuat pesawat kertas dan selalu diajak ikut bermain bersama. Anak tersebut menyadari bahwa kemampuannya menciptakan sesuatu membuatnya bisa memiliki banyak teman dan mendapatkan perlakuan yang baik dari teman sebayanya. Anak

akan merasa dirinya memiliki tangan yang terampil, sehingga terbentuklah konsep diri positif dalam diri anak tersebut.

Aspek kedua dalam konsep diri adalah aspek psikologis. Menurut Leonard, aspek psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi yang berhubungan dengan kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Aspek psikologis sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Anak yang merasa dirinya mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan anak dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung harga dirinya menurun.

Anak yang memiliki perasaan dan pikiran yang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya akan dapat menyesuaikan dirinya di berbagai kelompok sosial. Hal ini tentu akan mempermudah anak dalam bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai agen sosialisasi pertama anak memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif pada anak sejak bayi. Respons orang tua terhadap tingkah laku dalam bentuk pujian, kritikan, ataupun hukuman yang terus menerus akan menciptakan suatu konsepsi tersendiri dalam diri anak.

Mengucapkan terima kasih pada anak setelah membuang sampah pada tempatnya atau memberikan pujian atas hasil pekerjaannya, misalnya. Dengan menerima respons positif seperti itu anak akan merasa bahwa

dirinya dihargai dan hal-hal kecil yang dilakukannya dapat membuat orang lain senang. Perasaan atau pikiran yang positif terhadap dirinya akan mendorong anak menjadi lebih berani dan percaya diri untuk memulai interaksi dengan orang lain.

Perasaan dan pikiran anak usia dini juga berhubungan dengan emosinya. Anak yang berpikiran positif terhadap dirinya cenderung memiliki emosi yang lebih stabil daripada anak yang pesimis terhadap dirinya sendiri. Stabilitasnya emosi anak akan ditunjukkannya melalui sikap yang menyenangkan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian anak akan lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya. Sebaliknya perasaan tidak mampu dan kecenderungan selalu mendapat respons negatif dari orang sekitar dapat menyebabkan emosi yang kurang terkontrol pada anak. Anak tidak menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan dan keinginan yang berbeda-beda dan terkadang tidak sejalan dengannya, sehingga anak hanya mementingkan diri anak sendiri. Sikap pesimis juga dapat timbul dalam diri anak yang merasa dirinya tidak mampu. Anak yang pesimis cenderung menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik karena kurangnya sosialisasi dengan orang lain.

Aspek ketiga dalam konsep diri adalah aspek sosial yang muncul dari adanya interaksi individu yang satu dengan individu yang lain. Seefeldt menjelaskan bahwa apa yang dipikirkan anak mengenai dirinya menjadi

dasar untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial dapat menimbulkan persepsi terhadap diri sendiri serta membentuk persepsi terhadap orang lain. Contohnya ketika ada anak yang terlihat murung dan menyendiri, anak yang memiliki konsep diri positif akan mencari cara untuk mendekati dan menghiburnya karena anak sadar temannya sedang sedih. Kesadaran ini biasanya muncul dari pengalaman pribadi anak, misalnya ia menyadari dirinya selalu menyendiri dari orang lain saat sedang sedih dan dari pengalaman itulah ia mengetahui temannya yang terlihat murung itu pasti sedang sedih.

Sebaliknya, anak yang memiliki konsep negatif terhadap dirinya tidak akan peduli terhadap temannya yang terlihat murung dan menyendiri itu. Anak dengan konsep diri negatif hanya memikirkan perasaan dan keinginannya sendiri sehingga cenderung egois. Seringkali karena keegoisannya, anak menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan kepada teman sebayanya sehingga besar kemungkinannya anak akan dijauhi oleh teman sebayanya.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial berkaitan erat dengan aspek keterampilan sosial anak dalam bersosialisasi. Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan sosial dalam membina hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Anak menunjukkan keterampilan sosialnya dengan cara: memulai interaksi dengan orang lain, mampu mengikuti aturan yang berlaku dengan baik, dan dapat berkomunikasi

dengan baik. Dari interaksi sosial yang terjadi, anak mengetahui persepsi orang lain terhadap dirinya dan anak juga dapat membentuk persepsi terhadap orang lain.

B. KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Usia 5-6 tahun adalah masa dimana anak mulai melepaskan diri dari perilaku egosentris serta berkembang untuk menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntunan lingkungan sosial. Dalam tahapan perkembangan Erikson, kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah berada pada tahap initiative vs. guilt. Pada tahap ini, terlihat bahwa anak (1) mulai bermain dan berkomunikasi dengan anak-anak lain, (2) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, serta (3) menunjukkan perhatian untuk mengetahui lebih jauh tentang perbedaan lawan jenis. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa anak sudah mulai mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Singkatnya, di usia 5-6 tahun anak mulai memiliki minat untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Tentunya minat bersosialisasi akan muncul dengan sendirinya apabila anak sudah mengenal dirinya dengan baik. Anak sudah memahami identitas diri dan kemampuan yang dimilikinya terlebih dahulu untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Erikson mengatakan bahwa konsep diri

positif anak usia 5-6 tahun berhubungan dengan perasaan inisiatif anak. Pada usia ini, konsep diri anak terbentuk dengan melihat seberapa besar usahanya dalam melakukan kegiatan di sekolah, berapa banyak teman yang dimiliki, dan apakah orang lain memandang dirinya sebagai anak yang baik atau tidak. Di usia ini pula anak cenderung lebih sensitif terhadap umpan balik keluarga maupun lingkungan sekitar.

Umpan balik atau penguatan yang diterima anak dari lingkungan sekitar akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membangun konsep positif dalam diri anak. Memberikan kritikan dan hukuman jika anak berbuat salah tapi tidak pernah menghargai usaha atau karya anak akan membuat anak merasa dirinya tidak mampu dan tidak dihargai. Orang tua dan guru juga perlu memberikan kebebasan sekaligus motivasi kepada anak untuk mengeksplorasi dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang disukai anak.

Konsep diri positif yang terbentuk dalam diri anak akan menghasilkan keingintahuan anak untuk memulai interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang memiliki konsep diri positif menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, pikiran, dan keinginan yang berbeda dari dirinya. Sehingga anak lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam berbagai kelompok dan menjalin hubungan pertemanan. Anak akan dapat menerima baik atau buruknya persepsi orang lain terhadap dirinya. Dengan memahami

siapa dirinya anak juga dapat mengetahui perannya di lingkungan sosial sehingga muncul pula kesadaran untuk mengenal dan menaati aturan sosial.

Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menimbulkan keraguan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak dengan konsep diri negatif kurang memiliki inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Anak juga cenderung pesimis dan merasa dirinya tidak disukai oleh orang lain. Sosialisasi akan terhambat karena anak merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya.

Metode pengasuhan dan pengajaran baik dari orang tua maupun guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi konsep diri dan kemampuan sosialisasi. Orang tua perlu menunjukkan ekspresi rasa sayang dengan sering memeluk atau memberikan pujian terhadap setiap usaha dan keberhasilan anak. Hal ini akan membuat anak merasa dirinya berharga dan menumbuhkan keyakinan pada diri anak akan kemampuan yang anak miliki. Memberi dukungan dan bimbingan saat anak mengalami kesulitan juga akan memberikan keyakinan kepada anak bahwa setiap permasalahan memiliki jalan keluar sehingga anak belajar untuk tidak mudah menyerah.

Di sekolah, guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Kegiatan bermain bebas di luar ruangan atau makan bekal bersama dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan konsep diri sekaligus kemampuan sosialisasi. Anak dapat

mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Kegiatan yang bersifat kelompok juga akan membuka kesempatan bagi anak untuk bergaul dengan teman-temannya dan belajar memahami sopan santun dan aturan yang disepakati.

C. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI

Konsep diri adalah gambaran terhadap diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi yang dimiliki memungkinkan setiap individu untuk dapat menilai dirinya secara utuh. Persepsi yang terbentuk tidak hanya berdasarkan pada ciri fisik, tetapi juga sikap dan perilaku, kemampuan, serta kelemahan dan kelebihan setiap individu. Konsep diri akan berkembang dan berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman, respons, dan informasi-informasi baru yang diperoleh semasa hidup.

Kemampuan sosialisasi adalah kemampuan anak dalam melalui proses yang digunakan untuk mempelajari kebiasaan, standar, nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Proses ini berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup manusia. Seperti yang dikatakan Sroufe bahwa kemampuan sosialisasi melibatkan kemampuan anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri di berbagai situasi.

Mengacu pada analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, terlihat adanya hubungan antara konsep diri dan kemampuan sosialisasi

berdasarkan aspek keduanya. Seperti konsep *looking-glass self* Cooley yang menekankan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. *Looking-glass self* menggambarkan suatu analogi perkembangan diri melalui cermin. Konsep ini terbentuk melalui tiga tahap yaitu : bagaimana diri kita di mata orang, bagaimana orang lain menilai kita, dan bagaimana perasaan kita dari penilaian tersebut. Pada dasarnya, bagaimanapun sikap seseorang terhadap diri kita, itu merupakan cerminan dari bagaimana individu bersikap.

Awalnya anak membayangkan orang lain menganggap dirinya anak yang paling pintar karena anak berprestasi di kelas dan sering memenangkan lomba. Dengan imajinasi ini, anak kemudian akan merasa bahwa orang lain selalu memuji dirinya dan selalu membanggakan dirinya di depan orang lain. Melalui penilaian bahwa si anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri. Anak akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan penilaian orang terhadap dirinya. Ketika penilaian sebagai 'anak pintar' telah diterima anak, maka anak akan memainkan peran sebagai 'anak pintar' walaupun penilaian itu belum tentu benar.

Sebaliknya, jika anak membayangkan orang lain menganggap dirinya anak nakal yang selalu berbuat salah, maka akan muncul perasaan pesimis dalam diri anak. Anak akan secara tidak sadar memperlihatkan perilaku tidak menyenangkan yang mencerminkan 'anak nakal' di lingkungan sosialnya. Sikap dan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diharapkan tentu

akan sulit diterima oleh lingkungan sosial. Akibatnya anak akan sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Konsep ini berhubungan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pada interaksi antara anak dengan lingkungannya dan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian anak. Dari kelima sistem mikrosistem dan mesosistem. Dalam mikrosistem, anak berinteraksi langsung dengan agen sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah dan dipandang sebagai seseorang yang berinteraksi secara timbal-balik dan membantu membangun suatu konteks sosial. Mesosistem berkaitan dengan hubungan antara pengalaman anak dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah dan antara keluarga dengan teman sebaya.

Kedua konsep tersebut secara jelas memperlihatkan hubungan timbal balik antara konsep diri dengan kemampuan sosialisasi. Dari interaksi sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari, anak melihat bagaimana cerminan dirinya di mata orang lain yang kemudian muncul perasaan tertentu dari penilaian yang diterima. Saat itulah anak dapat mengetahui peran sosialnya di masyarakat dan berusaha memainkan peran serta menyesuaikan diri dengan berperilaku mengikuti apa yang diharapkan orang lain berdasarkan penilaian tersebut. Kemudian keinginan anak untuk diterima di lingkungan sosialnya akan semakin kuat.